

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang telah dilakukan mengenai kesopanan berbahasa dalam berdialek Semarang, peneliti telah menguraikan hasilnya dalam bab-bab sebelumnya yaitu bab III dan bab IV. Maka, pada bab ini, peneliti akan menuliskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Analisis Tekstural

Informan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan penutur asli dialek Semarang yang menjadikan dialek Semarang sebagai bahasa utama. Sebagian besar dari mereka juga bertumbuh kembang dan masih menggunakan dialek Semarang hingga saat ini. Masing-masing telah memahami konteks dan kebiasaan dalam gaya bahasa dialek Semarang, sehingga tidak menganggap dialek Semarang sebagai bahasa yang tidak sopan, melainkan hal tersebut dimaklumi sebagai persepsi dari orang lain yang belum terlalu memahami konteks atau kebiasaan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarang.

Para informan yang merupakan penutur asli dialek Semarang, mereka tetap menjaga batas-batas kesopanan dalam berkomunikasi. Dialek Semarang yang menjadi medium penting untuk menjalin silaturahmi dengan bercanda dan bercengkrama juga memiliki batasan. Salah satu yang digarisbawahi adalah dengan batasan untuk tidak menyakiti orang lain. Sebab dengan dialek Semarang yang cenderung *to the point* dan *los* dalam berbicara, dibutuhkan batasan dalam melihat suatu nilai kesopanan

sebagaimana bahasa dan budaya Jawa secara umum.

Para informan selaku penutur dialek Semarangan yang menggunakan dan mempelajari dialek Semarangan sejak kecil telah menerapkan hal-hal yang dianggap sebagai bentuk penghargaan dan menjaga kesopanan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan, meski pada praktiknya mereka memiliki cara yang berbeda. Adapun cara-cara tersebut di antaranya; (1) mengubah pilihan kata atau intonasi ketika berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua, lebih dihormati atau orang yang tidak dikenal/diakrabi. Kata-kata dipilih yang sopan dan tidak menyinggung, serta intonasi diupayakan untuk tidak meninggi, (2) mengucapkan hal-hal seperti *nyuwun sewu* atau *njaluk tulung* ketika meminta tolong dan *matur nuwun* untuk berterima kasih kepada orang lain, (3) menyesuaikan intonasi berdasarkan emosi dan situasi, mengingat dialek Semarangan cenderung menggunakan leksikon *ngoko* yang sangat *to the point* dan berintonasi lugas. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan satu sama lain ketika berkomunikasi, (4) bersedia untuk melakukan campur kode, menerjemahkan atau menjelaskan suatu kata atau kalimat yang tidak dimengerti mitra tutur agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman. Hal ini termasuk dalam maksim kesopanan untuk menyelamatkan muka mitra tutur.

5.1.2 Analisis Struktural

Dialek Semarangan berada di posisi *ngoko kasar* sampai dengan *ngoko alus*. Demikian pula yang ditemukan melalui pengalaman-pengalaman informan di lapangan. Leksikon *ngoko* diakui menjadi gaya bahasa mereka sehari-hari

dalam berdialek Semarangan. Penggunaan leksikon *ngoko* yang intens kerap menjadi suatu hal yang dianggap tidak sopan bagi penutur bahasa Jawa.

Nyatanya, menurut pengalaman para informan ada beberapa jenis penggunaan leksikon berdasarkan kebiasaan berbahasa penutur dialek Semarangan yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya; (1) Mereka yang menggunakan leksikon *ngoko* kepada teman sebaya namun menggunakan krama ketika berhadapan dengan yang lebih tua atau yang tidak terlalu akrab. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan paling umum yang melekat pada bahasa dan budaya Jawa, tidak hanya Semarangan. Hal ini umumnya dianggap sebagai kategori paling sopan. Mereka yang menggunakan gaya ini biasanya cukup patuh pada aturan yang berlaku dan dibiasakan oleh lingkungannya mengenai kesopanan dalam berkomunikasi khususnya dengan Bahasa Jawa, (2) Mereka yang menggunakan leksikon yang sama hampir kepada semua lawan bicara, yaitu leksikon *ngoko*, termasuk juga kepada yang lebih tua. Penggunaan gaya bahasa seperti ini seringkali menjadi penilaian ketidaksopanan dalam berbahasa di mata orang yang mengamati, meski dalam lingkup penuturnya menganggap hal ini merupakan sesuatu yang wajar atau lumrah. Salah satu penyebab penggunaan leksikon demikian adalah lingkungan yang cukup santai tidak terlalu ketat pada penggunaan leksikon dari anak-anak mudanya, sehingga terciptalah kebiasaan demikian, (3) Mereka yang menggunakan leksikon krama untuk membicarakan diri sendiri (*mbasakke awake dewe*). Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang dianggap unik –dan sebagian menganggap ini

kurang sopan- di kalangan orang Jawa, namun wajar ditemui pada beberapa penutur di Semarang. Kebiasaan ini meskipun berbeda dari penggunaan standar Bahasa Jawa pada umumnya, namun telah menjadi suatu kebiasaan yang disepakati penggunaannya di Semarang. Sehingga mereka tidak lagi merasa sungkan atau merasa penggunaan Bahasa yang dilakukan adalah sesuatu yang menyalahi aturan.

Penggunaan umpatan sebagai kata-kata keakraban juga menjadi salah satu pengalaman yang bersifat kontekstual. Pada satu sisi, julukan atau umpatan dapat terlihat sebagai sesuatu yang tidak sopan. Namun jika hal tersebut dilontarkan kepada mereka yang akrab, dalam pengalaman para informan hal tersebut justru menjadi penanda kedekatan, bukan sesuatu yang mengancam wajah mitra tutur. Praktik komunikasi semacam ini menekankan pada hubungan antar manusia dalam interaksi. Dialek Semarangan tidak lagi melihat kepada kasta atau strata sosial, melainkan bagaimana relasi penutur dengan mitra tutur dalam suatu percakapan. Ketika mereka adalah teman dekat, maka hal-hal semacam umpatan atau julukan bukanlah merupakan suatu ancaman, melainkan bentuk keakraban.

Nilai-nilai kesopanan yang diterapkan dalam dialek Semarangan tidaklah sulit dan kaku. Dalam hal strata bahasa misalnya, penggunaan leksikon di Semarang terlihat cukup fleksibel antar generasi. Mereka juga tidak mudah menganggap sesuatu yang berbeda dalam kebiasaan berbahasa sebagai hal yang tidak sopan. Bahasa yang digunakan lebih akrab, dan banyak digunakan dalam situasi informal. Penggunaan leksikon *ngoko* antar

generasi juga diakui para informan lebih mudah sebagai medium komunikasi. Sebab mereka lebih suka bercengkrama dengan dialek Semarangan tanpa ada kesenjangan antara satu individu dengan yang lainnya, dengan tetap memperhatikan batas-batas kesopanan yang ada. Hal ini menjadi pengalaman yang relatif berbeda dari orang-orang Jawa pada umumnya yang tidak berbicara dialek Semarangan.

5.1.3 Sintesis Makna

Karakteristik dialek Semarangan yang didapatkan dari penelitian ini setidaknya mengurangi bahkan membantah stereotip yang beredar di masyarakat mengenai kebiasaan basa-basi orang Jawa saat berkomunikasi. Para penutur dialek Semarangan cenderung menggunakan bahasa yang langsung tanpa basa-basi dan relatif lugas secara intonasi. Penutur dialek Semarangan juga menjadikan kesopanan sebagai suatu nilai yang fleksibel. Pengetahuan mengenai empan papan atau cara menempatkan diri menjadi suatu hal yang ditekankan pada masing-masing individu. Fleksibel di sini termasuk kepekaan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lawan bicara dan terhadap respon lawan bicara. Secara maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan *manner* penutur dialek Semarangan telah memenuhi kategori ini.

Anggapan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai bahasa halus (leksikon *krama*) menjadi tolok ukur penuturnya tidak memiliki kesopanan dalam berbicara (sebagaimana ditulis dalam riset terdahulu, dikutip dari Samidjan, 2013) tidak selalu dan sepenuhnya benar. Gaya bahasa orang Semarang sesungguhnya cenderung lebih universal, seolah menghilangkan

kesenjangan antar kelas sosial, ras dan etnis, usia, dan lain sebagainya. Orang Semarang terbiasa dan menilai diri mereka tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, sehingga cara berbicara mereka pun seringkali mengikuti kebiasaan ini. Maka, penggunaan leksikon yang berbeda bukanlah satu-satunya tolok ukur kesopanan dalam berbahasa Jawa.

Di sisi lain, para informan yang juga merupakan penutur bahasa Jawa dialek Semarangan berpendapat bahwa menguasai bahasa Jawa dengan leksikon krama merupakan suatu kelebihan atau anjuran bagi penutur dialek Semarangan, agar dalam keseharian dapat berbicara dengan gaya bahasa yang masuk dalam kategori santun bagi orang Jawa pada umumnya. Tipe kebiasaan seperti ini akan membantu seseorang untuk mengekspresikan penghargaan atau terlihat lebih berkemampuan dalam menghargai orang lain, khususnya saat berkomunikasi menggunakan dialek Semarangan. Dalam hal ini, dialek Semarangan yang digunakan oleh para penuturnya sehari-hari telah memenuhi kategori tidak menekan mitra tutur, memberi pilihan, serta menunjukkan keramahtamahan sebagaimana tertuang dalam teori-teori kesopanan yang ada. Meski demikian, diakui para informan mereka memiliki batasan-batasan personal atau kelompok mengenai apa yang dianggap sopan atau kurang sopan. Sehingga, kebiasaan dalam bertutur dengan dialek Semarangan dalam suatu kelompok dapat dikatakan menjadi sangat fleksibel tingkat kesopanannya.

5.1.4 Esensi Makna

Pemikiran mengenai dialek Semarangan yang dianggap kasar atau kurang sopan sesungguhnya memiliki sudut pandang yang berbeda. Berdasar pengalaman para informan mengenai makna kesopanan ini, karakteristik dialek Semarangan yang lugas, *to the point*, dan identik dengan leksikon *ngoko* merupakan hal-hal yang menjadikan orang beranggapan dialek ini adalah kasar. Dari sudut pandang orang yang memiliki kebiasaan berbeda dalam menggunakan bahasa Jawa pun pemahaman ini juga akan dimaknai berbeda sebagaimana dialami oleh salah satu informan yang istrinya berasal dari Klaten, masih sama-sama Jawa Tengah. Terlebih dengan orang lain yang bukan dari Jawa Tengah. Ada kemungkinan yang muncul mengenai anggapan tertentu mengenai dialek masing-masing, terlebih jika beranggapan bahwa dialek Solo dan Yogya merupakan standar. Maka dialek Semarangan akan dianggap kurang sopan.

Di antara dua budaya yang berbeda mengenai pemahaman dan standar kesopanannya tentu akan ada jarak atau kesenjangan mengenai nilai-nilai kesopanan. Ketika satu hal dianggap sebagai suatu gaya bahasa atau penggunaan istilah yang kurang sopan, bukan berarti seluruh aspek dalam nilai kesopanan kedua budaya tersebut menjadi seratus persen berbeda. Hal ini masih dapat ditanggulangi dengan pemahaman bersama dalam berkomunikasi. Artinya, kedua belah pihak dalam menjalin interaksi harus mau berdiskusi dan memahami batasan-batasan nilai kesopanan dalam budaya masing-masing. Sebab batas kesopanan merupakan suatu hal yang

relatif, bukan absolut, sehingga pemahamannya kembali kepada masing-masing budaya yang berlaku.

Selain itu penggunaan kramanisasi diri atau *mbasakke awake dewe* menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan diterima oleh masyarakat Semarang. Meskipun hal ini dianggap salah atau kurang tepat oleh penutur Bahasa Jawa umumnya yang berbicara Bahasa Jawa standar, pengalaman para informan membuktikan gaya berbahasa ini diterima oleh kalangan masyarakat Semarang. Sehingga penggunaan Bahasa krama untuk diri sendiri ini dapat dikatakan mendapatkan kesepakatan dari orang Semarang sebagai sesuatu yang diterima dan tidak menyalahi aturan kesopanan.

Berdasar pengalaman para informan pula, esensi makna dari kesopanan dalam dialek Semarangan adalah mengetahui empan papan. Penggunaan leksikon *ngoko* juga disesuaikan dengan situasi, kondisi dan lawan bicara dalam komunikasi. Beberapa di antara informan juga sepakat bahwa batasan kesopanan dalam berdialek Semarangan adalah dengan selama suatu ucapan tidak menyakiti orang lain. Candaan yang membawa kata-kata umpatan atau julukan juga terbiasa dilontarkan sehari-hari antar penutur dialek Semarangan. Selagi diucapkan pada tempat dan orang yang tepat, serta tidak ada ketersinggungan di dalamnya, maka pembicaraan semacam itu masih dapat diterima oleh para penutur dialek Semarangan. Jika relasi antara penutur dan mitra tutur cenderung dekat atau akrab, maka hal tersebut tidaklah menjadi suatu hal yang mengancam muka (*threatening face*) lawan bicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama tidak menyakiti orang lain

dan dapat memahami suatu konteks ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, kata-kata yang disampaikan dalam bahasa Jawa dialek Semarangan tidak akan dianggap tidak sopan.

5.2 Implikasi Hasil Studi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Mempertahankan harga diri mitra tutur dalam komunikasi sangat mudah ditemukan dalam budaya Jawa yang cenderung *pakewuh* atau tidak enakan kepada orang lain. Namun pada beberapa kasus, menyelamatkan mitra tutur tidak harus mengikuti aturan yang ada (seperti selalu menggunakan leksikon krama kepada yang lebih tua), namun berbicara dengan nyaman dan saling menghargai meski menggunakan leksikon *ngoko* menjadi salah satu alternatif pilihan dalam berdialek Semarangan.

Temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa kesopanan dalam dialek Semarangan tidak selalu berbentuk kata-kata santun yang bersifat formal. Dalam berdialek Semarangan, mengajak orang lain untuk bercanda dan menghilangkan kesenjangan diantara para penutur juga merupakan salah satu hal yang menunjukkan kebijaksanaan dan menyelamatkan mitra tutur dari kecanggungan ketika berkomunikasi. Hal ini dianggap sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai kesopanan pula. Melalui formula kesopanan dari Lakoff, penutur bahasa Jawa dialek Semarangan termasuk sangat mengutamakan keakraban dan kerahamtamahan dibuktikan dari gaya bahasanya. Mereka juga tidaklah dikatakan menekan mitra tutur meski dalam

praktiknya menggunakan bahasa yang *to the point* dengan intonasi yang lugas. Bersikap sopan tetap diutamakan dalam interaksi masing-masing tanpa menyakiti satu sama lain.

Dalam formula yang digagas oleh Leech, prinsip-prinsip kesopanan yang ada juga telah diterapkan oleh para penutur dialek Semarangan, seperti; mendahulukan atau memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur (seperti mempersilakan mitra tutur makan terlebih dahulu), menghormati orang lain dengan mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dengan membantu orang lain menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas, meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (berinisiatif melakukan sesuatu untuk orang lain), meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (bersikap rendah hati), membangun kesamaan dan kecocokan dalam komunikasi, serta bersimpati kepada mitra tutur dengan cara melihat situasi dan kondisi.

Demikian pula dengan keempat strategi *politeness theory* dari Brown dan Levinson. Masyarakat Jawa pada umumnya telah menerapkan ini, demikian pula dengan para penutur dialek Semarangan. Selain bersikap baik, mereka selalu memperhatikan bagaimana menjaga harga diri orang lain dan menghindari kecanggungan. Namun perlu digarisbawahi bahwa strategi-strategi kesopanan yang ada juga bergantung situasi dan latar belakang budaya serta kebiasaan masing-masing dari penutur di wilayah tersebut.

Kebiasaan basa-basi yang selama ini lekat dengan stereotip orang Jawa yang ditujukan untuk hal kesopanan (menyelamatkan muka lawan bicara & menghargai), menurut sebagian besar informan hal ini tidak berlaku

di Semarang. Orang-orang tetap dapat mengutarakan sesuatu secara *blak-blakan* atau langsung kepada poin pembicaraan dengan dialek Semarangan tanpa dianggap tidak sopan. Selama hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menyinggung, maka sejauh ini dapat diterima.

Pemakaian bahasa-bahasa yang mengandung unsur-unsur kesopanan selama ini mampu menjadi salah satu alat komunikasi yang ampuh untuk menjalin persahabatan atau keakraban. Karena manusia selayaknya mempunyai insting untuk menghargai dan ingin dihargai. Demikian pula yang diterapkan pada penutur bahasa Jawa dialek Semarangan. Karakteristik masyarakat Jawa yang menjunjung nilai-nilai kesopanan juga tercermin dalam perkataannya sebagaimana hal-hal di atas, yang mendukung dan tidak menyelisih teori *politeness* yang ada.

Di sisi lain dalam penelitian ini, terdapat cara-cara baru dalam menghargai mitra tutur yang mungkin keluar dari kebiasaan atau bahkan teori kesopanan seperti misalnya penggunaan leksikon yang berbeda untuk mengakrabkan suasana, atau penggunaan kata-kata kasar (dalam teori hal ini dikatakan tidak menyelamatkan mitra tutur) yang dalam kebiasaan atau pengalaman penutur dialek Semarangan merupakan tanda keakraban antar sahabat. Pada teorinya, berbicara dengan yang lebih tua harus menggunakan krama. Namun dalam hal ini menggunakan leksikon ngoko pun dianggap tidak masalah berdasar pengalaman para informan selaku penutur asli dialek Semarangan, selama lingkup tersebut dapat menerima dan dianggap tidak melanggar nilai kesopanan. Juga tidak mesti kata-kata yang terdengar kurang

pantas itu selamanya menjadi sesuatu yang mengancam wajah (*threatening face*) lawan bicara, namun pada situasi tertentu dapat menjadi sarana untuk menjalin keakraban sesuai dengan hubungan yang terbangun dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penggunaan dialek Semarangan sehari-hari juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi, termasuk di antaranya keluarga dan tempat bekerja. Beragam sektor terdekat dari individu merupakan tempat belajar atau tempat mereka mengadaptasi suatu kebiasaan khususnya dalam hal kesopanan. Dengan adanya hal ini, maka pemerintah kota Semarang atau media-media yang ada di wilayah Semarang juga dapat mempromosikan mengenai bahasa dan budaya Jawa, khususnya bagaimana menggunakan gaya bahasa yang sopan dalam dialek Semarangan melalui berbagai *platform*. Misalnya dengan membuat akun atau konten di media sosial mengenai serba-serbi kota Semarang dari sektor formal dan informal dengan menggunakan dialek Semarangan. Dengan mengetahui cara berkomunikasi dan gaya bahasa masyarakat di Semarang, akan lebih mudah berinteraksi dan melakukan pendekatan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada warga masyarakatnya dengan nilai-nilai kesopanan yang dianut oleh mereka.

5.2.3 Implikasi Sosial

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat dilihat bahwa dialek Semarangan masih memiliki nilai-nilai kesopanan sesuai dengan kebiasaan dan pengalaman yang dibentuk di keluarga dan lingkungan mereka. Untuk itu,

dialek Semarangan masih perlu dilestarikan guna menjadi medium komunikasi yang mendekatkan dan mengakrabkan warga di Semarang. Secara praktiknya dalam kehidupan sosial, dialek Semarangan dapat menjadi medium bahasa yang menjembatani banyak orang di Semarang berbaur dan berinteraksi dengan orang-orang lain di lingkup tempat tinggal maupun di lingkup tempat kerja. Dialek ini terbilang sangat fleksibel, namun tetap punya nilai kesopanan dengan caranya tersendiri. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah mengajarkan batasan-batasan dan bentuk kesopanan kepada anak-anak muda di Semarang dimulai dari keluarga dan lingkungan belajar. Sehingga mereka memiliki pengalaman dan teladan dari orang-orang di sekitar yang dapat dicontoh dari segi kesopanannya.

5.3 Rekomendasi

Keterbatasan dari penelitian ini adalah latar belakang informan yang cenderung homogen, artinya mereka umumnya merupakan orang (beretnis) Jawa yang lahir dan besar di Semarang sehingga otomatis menjadikan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai bahasa utama. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi lebih luas dan beragam apabila latar belakang informan lebih bervariasi. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan; (1) Informan yang beragam. Artinya, bukan hanya mereka yang berasal dari etnis Jawa, namun orang-orang dari etnis lainnya atau pendatang yang juga berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui konteks kesopanannya juga dapat diobservasi lebih lanjut mengenai pengalaman mereka dalam berdialek

Semarangan. (2) Menggunakan pendekatan penelitian lainnya, agar hasil penelitian dapat menghasilkan perspektif baru dari beragam sudut pandang, tidak hanya dari fenomenologi secara kesopanan bahasa.